

## REKACIPTA MITE PUTRI MAYANG SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN SASTRA LISAN DAYAK MAANYAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR

Linggua Sanjaya Usop<sup>1</sup>; Indra Perdana<sup>2</sup>; Paul Diman<sup>3</sup>; Nirena Ade Christy<sup>4</sup>; Lazarus Linarto<sup>5</sup>; Agroy Gloria<sup>6</sup>; Saputri Nakalelu<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Palangka Raya

Email: [lingguasanjayausop@fkip.upr.ac.id](mailto:lingguasanjayausop@fkip.upr.ac.id)<sup>1</sup>, [indraperdana@fkip.upr.ac.id](mailto:indraperdana@fkip.upr.ac.id)<sup>2</sup>, [pauldiman@fkip.upr.ac.id](mailto:pauldiman@fkip.upr.ac.id)<sup>3</sup>, [nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id](mailto:nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id)<sup>4</sup>, [lazaruslinarto@fkip.upr.ac.id](mailto:lazaruslinarto@fkip.upr.ac.id)<sup>5</sup>, [agroygloria@gmail.com](mailto:agroygloria@gmail.com)<sup>6</sup>, [saputrinakalelu@gmail.com](mailto:saputrinakalelu@gmail.com)<sup>7</sup>.

**Abstract.** *The reinvention of Mite Putri Mayang as a form of development of Dayak Maanyan oral literature in East Barito Regency is a form of innovation to revive the meaning of each story in it through the form of a short story. This research aims to create the Putri Mayang myth as a form of developing Dayak Maanyan folklore in East Barito Regency through short story writing. The research method used is the Participatory Planning and Research (PPR) research method, data analysis is carried out in a qualitative descriptive manner, so that the presentation only takes the form of an explanation in the form of words. Data collection was carried out by determining the research object, the material object was the oral literature myth of Putri Mayang, while the formal object was Ruth Finnegan's oral literature theory. Search for data in two ways, namely literature and field. The results of research regarding the Putri Mayang myth of the Dayak Maanyan tribe in East Barito Regency, it can be concluded that this story reflects local leadership without highlighting the superiority of the Banjaran or the inferiority of the Kedayakan. Putri Mayang Sari's leadership focuses on people's welfare, food security, and the implementation of the traditional Dayak Maanyan government system. This mythical story also contains religiosity, social, political and economic values in ritual practices, inter-religious tolerance, an inclusive government system, and an emphasis on food security in the Maanyan Dayak community. The process of recreating the short story Putri Mayang shows creative efforts in reinterpreting the myth. Even though there are variations in interpretation, some short stories are still tied to the setting and characters of the original myth. For example, "Parang Maya" carries regional values while giving a contemporary touch. The creation of short stories is a refreshing form of creativity in the cultural heritage of the Dayak Maanyan people.*

**Keywords:** *The reinvention, the myth of Putri Mayang, and oral literature.*

**Abstrak.** Rekacipta Mite Putri Mayang sebagai bentuk pengembangan sastra lisan Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur merupakan bentuk inovasi untuk menghidupkan kembali makna dari setiap cerita yang ada di dalamnya melalui bentuk cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk merkacipta mite Putri Mayang sebagai bentuk pengembangan cerita rakyat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur melalui penulisan cerpen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Participatory Planning and Research* (PPR), analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, sehingga dalam pemaparannya hanya berbentuk penjelasan berupa kata-kata. Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan objek penelitian, objek material berupa sastra lisan mite Putri Mayang, sedangkan objek formal adalah teori sastra lisan Ruth Finnegan. Pencarian data dengan dua cara yaitu kepustakaan dan lapangan. Hasil dari penelitian mengenai mite Putri Mayang suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur, dapat disimpulkan bahwa cerita ini mencerminkan kepemimpinan

lokal tanpa menonjolkan superioritas kebanjaran atau inferioritas kedayakan. Kepemimpinan Putri Mayang Sari fokus pada kesejahteraan rakyat, ketahanan pangan, dan penerapan sistem pemerintahan tradisional Dayak Maanyan. Cerita mite ini juga mengandung nilai-nilai religiusitas, sosial, politik, dan ekonomi dalam praktik ritual, toleransi antar-agama, sistem pemerintahan yang inklusif, dan penekanan pada ketahanan pangan masyarakat Dayak Maanyan. Proses rekacipta cerpen Putri Mayang menunjukkan upaya kreatif dalam menginterpretasikan kembali mite tersebut. Meskipun ada variasi interpretasi, beberapa cerpen masih terikat dengan latar dan tokoh-tokoh mite asli. Contohnya, "Parang Maya" mengusung nilai kedaerahan sambil memberikan sentuhan kekinian. Rekacipta cerpen menjadi wujud kreativitas yang menyegarkan pada warisan budaya masyarakat Dayak Maanyan.

**Kata Kunci:** Rekacipta, mite Putri Mayang, dan sastra lisan.

## I. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menarik di dalam masyarakat Barito Timur Kalimantan Tengah adalah munculnya praktik esoterisme. Dalam kaitan ini, fenomena religio magis ini dikaitkan dengan keberadaan makam Putri Mayang yang berada di desa Jaar Barito Timur Kalimantan Tengah. Makam Putri Mayang ini seringkali dikunjungi banyak orang. Tentunya, praktik esoteris terhadap Putri Mayang ini tidak terlepas begitu saja dengan keberadaan mite Putri Mayang di kalangan suku dayak Maanyan.

Menarik dicermati bahwa Putri Mayang ini berasal dari keturunan Sultan Suriansyah, yang bergelar Panembahan Batu Habang dari Kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat Dayak Maanyan, namun mampu menjadi pemimpin masyarakat dayak Maanyan. Kepemimpinan Putri Banjar di Tanah dayak Maanyan dalam tradisi lisan dayak Maanyan ternyata tidak berada dalam bungkus superioritas kebanjaran ataupun inferioritas kedayakan, melainkan justru menjadi bagian dari proses pelestarian tradisi politik lokal dayak Maanyan.

Kenyataan di atas memberikan gambaran bahwa eksistensi sastra lisan mite Putri Mayang banyak menyimpan fungsi bagi masyarakat dayak Maanyan maupun masyarakat secara luas karena terkandung banyak sekali hal yang dapat diambil. Tidaklah berlebihan jika dikatakan sastra lisan dapat menjadi salah satu sumber karakter bangsa dapat dibenarkan. Kandungan pesan dalam sastra lisan di masing-masing daerah mayoritas mengajak masyarakatnya untuk berperilaku baik, tidak melupakan asal usul, dan menjunjung tinggi toleransi.

Walaupun makamnya banyak dikunjungi dalam praktik esoterisme, namun tidak banyak masyarakat dayak Maanyan mengetahui sastra lisan mite Putri Mayang itu sendiri. Keadaan ini sangat memprihatinkan dan mendorong peneliti untuk melakukan tindakan untuk

merevitalisasi tradisi lisan mite Putri Mayang masyarakat suku Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Timur. Dengan upaya revitalisasi mite Putri Mayang ini diharapkan menumbuhkan apresiasi komunitas pemilik sastra lisan ini, khususnya generasi muda.

Rekacipta ini dapat dilakukan dengan melibatkan kemajuan teknologi sebagai faktor dari luar tradisi dengan melakukan rekacipta berupa mentransformasikannya menjadi sebuah cerpen. Dengan demikian, pengetahuan dan kearifan lokal yang melekat pada mite Putri Mayang dapat berkontribusi terhadap pengembangan sikap dan perilaku yang peka terhadap kepedulian lingkungan, toleransi, emansipasi, hingga kesadaran berpolitik. Untuk itu, mite Putri Mayang perlu dipertahankan keberadaannya sebagai bahan literasi sekaligus pewarisan sebagai kunci dari suatu kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan isi mite Putri Mayang suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur selain itu juga bertujuan menyajikan deskripsi rekacipta mite Putri Mayang suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur. Dengan memahami bentuk dan isi mite Putri Mayang serta melibatkan kemajuan teknologi dalam upaya rekacipta, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya dan literasi lokal. Revitalisasi mite Putri Mayang diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, memperkuat toleransi, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks globalisasi.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Tradisi Lisan: Mite

Penggunaan istilah tradisi lisan sebagai istilah seni dalam ilmu-ilmu sosial menjadi biasa setelah diterbitkannya buku karya Jan Vansina *De La Tradition Orale Essai de Methode Historique* tahun 1961. Vansina (1985:1) mendefinisikan tradisi lisan “*the expression of “oral tradition” applies both to a process and to its product. The products are oral messages, at least a generation old. The process is the transmission of such messages by word of mouth over the time until the disappearance of the message*” (ungkapan tradisi lisan ditinjau pada dua aspek, yaitu aspek proses dan produknya. Prosesnya adalah pewarisan pesan-pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu sampai hilangnya pesan itu, sedangkan produknya adalah pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan dari generasi sebelumnya).

Membicarakan tradisi lisan dalam pengertian yang luas, setidaknya terdapat lima bagian yang tercakup didalamnya. *Pertama*, tradisi lisan adalah pengetahuan dan adat istiadat yang disampaikan secara lisan. *Kedua*, tradisi lisan adalah karya seni dan hukum adat yang

berkelanjutan dalam proses budaya. *Ketiga*, tradisi lisan adalah berbagai bentuk karya sastra tradisional yang disampaikan secara lisan dan hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, serta nilai-nilai moral. Singkatnya, tradisi lisan adalah pengetahuan, adat istiadat, karya seni, hukum adat, sastra tradisional; diturunkan secara lisan; hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, nilai-nilai moral; dan berkelanjutan dalam proses budaya yang dinamis (Banda, 2015:23).

Selanjutnya, tradisi lisan dapat dikatakan sebagai pengetahuan dan adat istiadat yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan, mencakup tidak hanya cerita rakyat, mitos, dan legenda, tetapi sistem kognitif masyarakat, sejarah, hukum, hukum adat, practices, dan medication (Tol, 1995:2; Hoed, 2008:184). Oleh UNESCO, tradisi lisan dirumuskan sebagai tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Dengan demikian tradisi lisan mencakup: 1) kesusastraan lisan; 2) teknologi tradisional; 3) pengetahuan folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; 5) kesenian folk diluar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; 6) hukum adat. Dalam pembagian ini, sastra lisan menjadi bagian dari tradisi lisan (Hutomo, 1991).

Mite adalah cerita prosa yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Umumnya, cerita mite ini ditokohi oleh dewa maupun setengah dewa, yang memiliki tenaga supranatural. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, 1986:50; Nurgiyantoro, 2016:172-173). Lebih lanjut, Bascom (Danandjaja, 1986:51) mengemukakan bahwa mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk tipografi, gejala alam dan sebagainya.

Sedangkan KBBI (2020) memberi penjelasan bahwa mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Mitos tokoh Maanyan merupakan bagian dari folklor/tradisi lisan yang memiliki kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat/alat bantu pengingat. Kelisanan yang ada dalam legenda membuat cerita yang disampaikan kadang tidak persis sama. Perkembangan suatu mite yang disampaikan dari mulut kemulut juga turut mengakibatkan banyaknya versi cerita yang berbeda.

Sehubungan dengan mite *Puteri Mayang* yang ada dalam dalam masyarakat Maanyan sangat bervariasi, ada bercerita tentang asal-usul nama tempat, cerita tentang suatu kejadian mistik, cerita tentang seorang tokoh yang berjasa dalam membela kaumnya, dan cerita tentang orang-orang yang memiliki jasa untuk menyampaikan atau menyebarkan ajaran agama (Sdalbi, 2008:29). Effendi dalam buku bahan ajarnya yang berjudul *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi* (2011:141) menyatakan mite penuh dengan peristiwa-peristiwa pralogis, walau demikian, bagi masyarakat yang tidak banyak memiliki sumber-sumber tertulis (seperti prasasti), bangunan-bangunan kuno bersejarah (seperti candi), dan bukti-bukti fisik sejarah menurut ilmu sejarah, maka mite dapat dijadikan sumber penting untuk bahan dasar yang bersifat pendahuluan untuk menelusuri sejarah sesungguhnya. Mite dapat dikatakan memiliki sejarah yang benar-benar pernah terjadi, meskipun sebagian kecil tidak dapat dipastikan atau di uji kebenarannya.

Bagi masyarakat Maanyan, mite *Puteri Mayang* cukup berpengaruh terhadap pola pikir mereka. Hal ini dibuktikan, bahwa masyarakat Maanyan menerima mite sebagai suatu kebenaran, mereka menyanjung tokoh-tokoh yang memiliki sikap baik dalam sebuah cerita sebagai panutan atau teladan yang ada dalam cerita tersebut. Fauzan (2009:23) mengatakan bahwa beberapa tokoh yang ada dalam cerita mite dipercaya memiliki kemampuan supranatural seperti dapat menyembuhkan orang sakit, dapat memberi perlindungan kepada orang yang membutuhkan, dan dapat mencelakai seseorang jika orang tersebut dinilai merugikan atau berbahaya. Begitulah kepercayaan masyarakat tradisional, namun tokoh mite pada hakikatnya adalah seorang manusia biasa yang kemungkinan sakti, pintar, dan bijaksana tetapi, ketika mendeskripsikan seorang tokoh dalam cerita mite, terkadang pengarang menggambarkan tokoh tersebut dengan gaya yang berlebihan agar tokoh tersebut menjadi disegani.

Puteri Mayang adalah seorang putri yang berasal dari Banjarmasin kini menjadi mite masyarakat Maanyan terkenal yang terletak di desa Ja'ar kecamatan Dusun Timur. Ia sangat cantik dengan rambutnya yang indah dan terurai panjang. Beliau lahir di tahun 1585 dan wafat pada 1615. Kini makamnya dikeramatkan dan di jaga oleh setiap ahli warisnya. Puteri Mayang adalah anak raja Mata Habang yang bernama asli Mayang Sari, ia datang ke Sangarasi (Jaar) untuk mengikuti saudara angkatnya bernama Uria Mapas. Suatu ketika Puteri Mayang menderita sakit keras hingga ia wafat. Hingga saat ini makam Putri Mayang dianggap keramat oleh orang yang mempercayainya. Orang-orang seering datang dengan membawa kain kuning untuk bernasir, karena mereka percaya nasir mereka dapat dikabulkan oleh Putri Mayang (Hiburan, dkk, 2014:3).

## B. Reka cipta dalam Bentuk Cerpen

Reka cipta, atau sering disebut juga dengan istilah "inovasi", merujuk pada proses menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan memadukan mereka dengan cara yang kreatif untuk menciptakan sesuatu yang bernilai (Hamid, Balwi, & Otham, 2006). Proses rekaciptasering kali melibatkan beberapa langkah umum:

1. Identifikasi masalah atau peluang: Langkah pertama dalam rekaciptaadalah mengidentifikasi masalah atau peluang yang perlu dipecahkan atau dimanfaatkan. Hal ini melibatkan pengamatan, penelitian, dan pemahaman tentang konteks dan kebutuhan yang relevan.
2. Pengumpulan informasi dan pemahaman: Setelah masalah atau peluang diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memahami secara mendalam tentang masalah tersebut. Ini melibatkan penelitian, wawancara, observasi, dan analisis data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.
3. Pemikiran kreatif dan ideation: Pada tahap ini, dilakukan pemikiran kreatif untuk menghasilkan berbagai ide dan solusi yang berpotensi untuk memecahkan masalah atau memanfaatkan peluang yang diidentifikasi sebelumnya. Teknik-teknik seperti brainstorming, mind mapping, atau teknik asosiasi bebas sering digunakan untuk merangsang kreativitas dan menghasilkan banyak ide.
4. Evaluasi dan seleksi: Setelah menghasilkan sejumlah ide, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan memilih ide-ide yang paling menjanjikan. Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kelayakan teknis, kebaruan, kepraktisan, dan potensi dampaknya. Ide-ide yang tidak memenuhi kriteria dapat ditinggalkan atau dimodifikasi.
5. Pengembangan dan prototyping: Setelah ide-ide terpilih, langkah berikutnya adalah mengembangkan ide-ide tersebut lebih lanjut. Ini melibatkan merancang konsep, membuat prototipe, dan melakukan percobaan atau uji coba untuk menguji validitas ide-ide tersebut.
6. Implementasi dan evaluasi: Setelah mengembangkan produk atau solusi, langkah terakhir adalah mengimplementasikannya dalam praktik atau pasar. Selama fase ini, produk atau solusi akan dievaluasi untuk melihat sejauh mana ia berhasil memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan yang ada. Evaluasi ini dapat mengarah pada iterasi dan perbaikan lebih lanjut.

Rekacipta melibatkan proses pemikiran kreatif dan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti teknologi, seni, bisnis, sains, dan sebagainya. Rekacipta adalah proses mental yang melibatkan pembuatan ide-ide baru, pemecahan masalah kreatif, dan penghasilan karya-karya orisinal. Dalam hal ini, rekacipta sebagai istilah dari

pengembangan mite Putri Mayang yang dikembangkan dalam bentuk cerpen dari bentuk tuturan lisan masyarakat Dayak Maanyan.

Cerpen atau cerita pendek adalah tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu (Heri, 2019). Cerpen, atau cerita pendek, adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas berupa narasi singkat yang mencakup satu atau beberapa kejadian, karakter, atau konflik dalam ruang dan waktu yang terbatas. Berikut ini beberapa hal yang perlu diketahui tentang cerpen:

1. Struktur cerpen: Cerpen umumnya terdiri dari tiga elemen penting, yaitu pengenalan (eksposisi), perkembangan cerita (komplikasi), dan penyelesaian (resolusi). Pengenalan memperkenalkan latar belakang, tokoh, dan pengaturan waktu dan tempat cerita. Perkembangan cerita menghadirkan konflik atau tantangan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh, sementara penyelesaian memberikan jawaban atau resolusi terhadap konflik tersebut.
2. Karakter: Cerpen sering kali memiliki karakter-karakter yang dikembangkan dalam cerita. Karakter ini dapat berupa protagonis (tokoh utama), antagonis (tokoh penentang), atau karakter pendukung. Penggambaran karakter dalam cerpen dapat berupa deskripsi fisik, sifat, motivasi, dan tindakan mereka.
3. Tema: Tema merupakan pesan atau ide utama yang ingin disampaikan melalui cerpen. Tema dalam cerpen dapat berkisar pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cinta, persahabatan, konflik sosial, perubahan, kehilangan, dan banyak lagi. Tema sering kali diungkapkan secara tersirat melalui alur cerita dan karakter.
4. Gaya bahasa: Gaya bahasa dalam cerpen dapat beragam, tergantung pada penulis dan keinginan untuk menciptakan suasana atau efek tertentu. Gaya bahasa dapat mencakup penggunaan bahasa formal atau informal, dialog antarkarakter, deskripsi pemandangan, pemakaian gaya narasi yang deskriptif atau berpola, serta penggunaan perangkat retorika seperti metafora, simbolisme, atau ironi.
5. Panjang cerpen: Cerpen umumnya memiliki panjang yang relatif pendek dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya, seperti novel. Biasanya, cerpen dapat berupa beberapa halaman hingga beberapa puluh halaman tergantung pada kompleksitas cerita dan pendekatan penulis.
6. Kesan dan pesan: Cerpen sering kali memiliki tujuan untuk menghadirkan kesan atau emosi tertentu pada pembaca dan menyampaikan pesan atau pengajaran. Dengan kata lain, cerpen dapat mengundang pembaca untuk merenung, memikirkan, atau merasakan sesuatu setelah membaca cerita tersebut.

Setiap cerpen memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri, dan penulis cerpen seringkali menggunakan kebebasan kreatif untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka melalui cerita yang kompak. Berdasarkan pemahaman mengenai cerpen ini kemudian menjadi ide utama untuk membuat inovasi atas rekacipta mite Putri Mayang dalam bentuk cerita pendek.

### III. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Setiap hal di paparkan sesuai dengan data di lapangan saat penelitian dilakukan. Peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh sebab itu data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Barito Timur. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan mite masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur berdasarkan fungsi, dan maknanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari masyarakat yang bersuku Dayak Maanyan berupa mite Putri Mayang yang ada di wilayah Kabupaten Barito Timur. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para orang tua (ahli adat suku Dayak Maanyan), dan masyarakat budayawan setempat yang mengetahui tentang mite Putri Mayang Dayak Maanyan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan metode revitalisasi tradisi lisan yakni *Participatory Planning and Research (PPR)*. Metode ini memanfaatkan partisipasi masyarakat untuk merevitalisasi cerita mite Putri Mayang sebagai masyarakat pemilik mite secara citra psikologis dari mite yang ada di daerahnya sehingga peran masyarakat dalam melakukan revitalisasi mite Putri Mayang sangat besar. PPR penekanan lebih besar pada penggalian informasi melalui penyelidikan yang cermat terhadap potensi masyarakat lokal, berbagi di antara masyarakat untuk pemberdayaan mereka dan implementasi lebih lanjut dari rencana untuk kepentingan masyarakat lokal sehingga tumbuh rasa kepemilikan bersama hingga menghasilkan dampak berbentuk tindakan revitalisasi terhadap mite Putri Mayang

Dalam melakukan rekacipta terhadap mite Putri Mayang diperlukan perencanaan yang sangat panjang serta partisipasi semua lini masyarakat sehingga dalam melakukan pengembangan terhadap sebuah tradisi lisan seperti mite Putri Mayang dibutuhkan proses dan persiapan yang cukup panjang. Di bawah ini merupakan gambar bagan alur kerja metode PPR yang dianggap mampu dan cocok untuk mewujudkan rekacipta mite Putri Mayang Suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.



Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut ini: (1) perencanaan dan penelitian partisipatoris mite Putri Mayang suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur; (2) penelitian mite Putri Mayang suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (bentuk dan isi) dan pendukung secara partisipatoris; (3) membuat rumusan masalah dari data observasi awal; (4) penelitian bentuk dan isi difokuskan melalui penelitian kualitatif untuk merencanakan mite Putri Mayang yakni observasi partisipatoris dan langsung, wawancara terbuka dan mendalam, diskusi terarah, dan kepustakaan. Sedangkan, perencanaan tradisi lisan dan pendukungnya melalui masyarakat setempat melalui menetapkan prioritas rekapipta, membentuk kelompok tradisi lisan, mengasiasikan tradisi lisan mite Putri Mayang suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur; (5) pemerolehan rekapipta mite Putri Mayang suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur. Setiap tahapan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan dapat rekapipta keberadaan sastra lisan mite Putri Mayang suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Bentuk dan Isi Mite Putri Mayang Suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur**

Putri Mayang Sari Menurut sejarah lisan orang Dayak Maanyan, Mayang Sari yang adalah putri Sultan Suriansyah yang bergelar Panembahan Batu Habang dari istri keduanya, Noorhayati. Putri Mayang Sari dilahirkan di Keraton Peristirahatan Kayu Tangi pada 13 Juni 1858, yang dalam penanggalan Dayak Maanyan disebut Wulan Kasawalas Paras Kajang Mamma'i. Sedangkan Noorhayati sendiri, menurut tradisi lisan orang Dayak Maanyan adalah perempuan Ma'anyan cucu dari Labai Lamiah, tokoh mubaligh Suku Dayak Maanyan.

Putri Mayang Sari diserahkan oleh Sultan Suriansyah kepada Uria Mapas, pemimpin dari tanah Maanyan di wilayah Jaar Sangarasi. Diturunkan, dalam kesalahpahaman Pangeran Suriansyah membunuh saudara Uria Mapas yang bernama Uria Rin'nyan yaitu pemimpin di wilayah Hadiwalang yang sekarang bernama Dayu. Akibatnya, Sultan Suriansyah terkena denda Adat Bali, yaitu selain membayar sejumlah barang adat juga harus menyerahkan anaknya sebagai ganti orang yang dibunuhnya.

Setelah Uria Mapas meninggal dunia, penduduk setempat mengangkat Putri Mayang Sari untuk memimpin daerah Sangarasi yang sekarang bernama Ja'ar, berjarak lima kilometer dari Tamiang Layang. Kepemimpinan Mayang Sari sangat diakui masyarakat setempat, karena selain putri dari seorang Sultan Banjar, ia adalah saudara angkat Uria Mapas Negara. Dalam tradisi Dayak Maanyan, Putri Mayang Sari dicitrakan sebagai perempuan berambut panjang

dan berparas cantik. Namun bukan hanya kecantikan yang mempesona dimilikinya, tetapi kemampuan menyejahterakan rakyat di wilayah yang dipimpinya. Diturunkan, pada masa hidupnya Putri Mayang Sari tidak pernah diam. Ia rajin mengadakan kunjungan ke desa untuk mengetahui kehidupan rakyat yang sebenarnya, dan secara khusus untuk mengetahui bagaimana ketahanan pangan masyarakat. Ia selalu mengawasi bagaimana hasil panen masyarakat. Untuk meningkatkan hasil panen, Putri Mayang Sari menganjurkan agar penduduk menanam padi di daerah berair, karena hasil panennya lebih baik daripada di daerah kering (tegalan).

Rute kunjungan Putri Mayang Sari setiap tahun adalah melewati daerah Timur yakni Uwei, Jangkung, Waruken, Tanjung. Kemudian daerah Barat yaitu Tangkan, Serabun, Beto, Dayu, Patai, Harara dan kembali ke Jaar Sangarasi. Menurut kepercayaan orang Dayak Maanyan, daerah atau wilayah yang dikunjungi atau dilewati Putri Mayang Sari itu selalu mendapat berkah-keberuntungan, misalnya pohon buah berbuah lebat. Konon, buah langsung di daerah Tanjung yang terkenal manis dan disenangi banyak orang adalah karena daerah Tanjung adalah tempat singgah Putri Mayang Sari. Kendati beragama Islam, dalam menjalankan pemerintahannya Putri Mayang Sari menggunakan sistem mantir epat pangulu isa yaitu sistem pemerintahan tradisional Dayak Maanyan. Dalam pola kepemimpinan ini, satu wilayah ditangani empat pemimpin (mantir) dan satu pengulu. Empat mantir mengurus masalah pemerintahan, sedangkan pengulu mengatur seluk beluk Hukum Adat. Dalam pemerintahannya memang ada dua hal yang diprioritaskan, yaitu terpenuhnya kebutuhan pangan rakyat dan tegaknya Hukum Adat yang bagi orang Dayak Maanyan adalah tata aturan kehidupan.

Setelah mengalami sakit selama tiga hari, pada 15 Oktober 1615 atau dalam penanggalan Dayak Maanyan disebut Wulan Katiga Paras Kajang Minau, Putri Mayang Sari wafat. Karena kecintaan rakyat kepadanya, jasadnya tidak langsung dikuburkan, tetapi disemayamkan terlebih dahulu di dalam rumah hingga kering.

Setelah mengering, karena cairan dari mayat disalurkan ke dalam tempayan, jasad Putri Mayang dibawa ke seluruh daerah agar semua rakyat mendapat kesempatan memberikan penghormatan terakhir kepada pemimpin mereka yang telah meninggal dunia. Akhirnya, jenazah Putri disemayamkan di Sangarasi yaitu wilayah Jaar sekarang.

Berdasarkan cerita mite Putri Manyang Sari tersebut menyiratkan bahwa mitos sebagai suatu bentuk kearifan lokal dapat dimaknai dengan beragam tema dan nilai-nilai berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita mitos tersebut. Dalam kajian sastra, peristiwa yang terjadi pada sebuah cerita dinamakan alur atau plot. Alur atau plot pada cerita mite lebih banyak

mengandung alur maju. Biasanya didahului dengan *pemaparan* berupa situasi awal dengan berpindahnya masyarakat dayak Maanyan dari daerah Banua Lawas menuju ke Sangarasi. Dinamakanya seperti itu karena di tempat itu masyarakat dayak Maanyan menemukan besi yang berbentuk seperti petir (*nanyu sangar jatang*). Selanjutnya, mereka mulai mencari tempat untuk berladang dan bercocok tanam. Setelah mereka menemukan daerah yang mereka inginkan, lalu mereka menamakan *Lantingen*.

Adapun *pemunculan konflik* terjadi karena adanya hubungan terlarang antara istri Raja Mata Habang dengan pengawalnya, yaitu Uria Rinyan. Peristiwa ini dilatarbelakangi karena istri Raja Mata Habang merasa kesepian karena selalu ditinggal oleh Baginda Raja. Sebenarnya, Uria Rinyan merasa takut melakukan perselingkungan tersebut karena ia merupakan orang yang paling dipercaya oleh Raja Mata Habang. Namun, rasa cintanya kepada Permaisuri yang semakin dalam menyebabkan ia tidak mempedulikannya.

Kecurigaan Raja Mata Habang yang tanpa sengaja mencium minyak wangi permaisuri saat bertemu dengan Uria Rinyan merupakan bagian dari *peningkatan konflik* dalam cerita. Konflik ini semakin menanjang dengan adanya niatan Raja untuk melenyapkan Uria Rinyan.

Pada *tahap klimaks* cerita berisi adanya peristiwa terbunuhnya Uria Rinyan dan para patih yang berasal dari Sangarasi. Peristiwa ini kemudian menimbulkan kemarahan Uria Mapas, saudara kandung Uria Rinyan, yang menyerbu serta membunuh orang-orang yang ada di daerah kekuasaan Raja Mata Habang, yaitu daerah *Nagara*.

Tahap *penyelesaian* cerita mitos Putri Mayang Sari ini ditandai dengan *Putaj Bakaka* yang berisi perintah bahwa Raja harus bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Raja harus menyerahkan harta benda yang dipunyainya kepada orang-orang yang ada di Nagara sebagai ganti rugi. Secara khusus, Raja juga harus membayar utang darah dengan darah sebagai tanggung jawab atas kematian Uria Rinyan. Selanjutnya, sebagai wujud ikatan tali persaudaraan antara masyarakat dayak Maanyan dan kerajaan Banjar, Raja Mata Habang lalu menyerahkan Putri Mayang Sari kepada Uria Mapas.

## **B. Manifestasi Nilai – nilai Yang Ada Pada Cerita Mite Putri Mayang**

Berdasarkan analisis data dan observasi lapangan terdapat beberapa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam cerita Putri Mayang. Nilai-nilai luhur yang sudah lama diwariskan oleh nenek moyang suku dayak Maanyan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mite Putri Mayang adalah berupa nilai religiusitas, sosial, politik, dan ekonomi.

Nilai religiusitas dapat dilihat pada kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat dayak Maanyan mengadakan *Ijambe* atau *Mia* maupun *gawe ungan undru* yang dimaksudkan

untuk memberikan penghormatan kepada Hataala. Dalam wujud yang lain, nilai religiusitas tersebut dimanifestasikan dalam wujud *Baluntang*, suatu simbol yang menyerupai patung yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk melindungi sekaligus mendatangkan kedamaian bagi masyarakat sekitarnya. Baluntang ini pula mencerminkan penghargaan kepada nenek moyang atau kerabat yang telah meninggal dunia. Dalam ritual masyarakat dayak Maanyan, baluntang ini juga berfungsi untuk mengikat hewan kurban.

Nilai sosial mengarah pada bentuk toleransi masyarakat dayak Maanyan yang menjalin hubungan dengan masyarakat Banjar. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Banjar secara kuantitatif memeluk agama Islam, sedangkan masyarakat dayak Maanyan beragama Kristen. Meskipun terdapat perbedaan, namun jalinan hubungan antar masyarakatnya tidaklah menyebabkan adanya jarak. Hal ini dapat dilihat pada pendirian *balai hakey* dalam upacara Ijambe atau Mia (upacara kematian). Adapun maksud pendirian ini sebagai bentuk penghormatan secara khusus kepada tamu yang berbeda keyakinannya. Di Balai itu, masakan yang disajikan harus disembelih secara Islam oleh perwakilan yang beragama Islam.

Nilai yang berkenaan dengan polik atau sistem pemerintahan dapat dilihat pada referensi kultural masyarakat dayak Maanyan yang bersikap ramah kepada siapa pun, kendati berbeda agama dan keyakinan. Juga menjadi rujukan politik, ketika menerima seseorang yang tidak seagama dengan masyarakat dayak Maanyan untuk menjadi pemimpin mereka. Pengangkatan Putri Mayang sebagai pemimpin masyarakat dayak Maanyan merupakan bukti yang tidak terbantahkan. Putri yang berasal dari kesultanan Banjar dengan mudah diterima sebagai seorang pemimpin. Ia juga berhasil memadukan sistem pemerintahan yang dijalankannya tanpa meninggalkan sistem kesukuan dalam masyarakat dayak Maanyan, yaitu sistem mantir empat penghulu isa. Dalam pola kepemimpinan ini, satu wilayah ditangani empat pemimpin (mantir) dan satu pengulu. Empat mantir mengurus masalah pemerintahan, sedangkan pengulu mengatur seluk beluk Hukum Adat. Dalam pemerintahannya memang ada dua hal yang diprioritaskan, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan rakyat dan tegaknya Hukum Adat yang bagi orang dayak Maanyan adalah tata aturan kehidupan.

Sedangkan nilai ekonomi dapat dilihat pada skala prioritas pemerintahan Putri Mayang yang menekankan pada ketahanan pangan masyarakat, utamanya memberikan petunjuk penanaman padi di daerah berair. Hal dianggap sebagai salah satu bentuk terobosan yang dilakukan oleh Putri Mayang untuk mengatasi masalah perekonomian dalam masyarakat dayak Maanyan. Selain itu pula, pada bagian cerita dituturkan adanya keberkahan dari Putri Mayang ketika daerah yang dilewatinya, seketika itu pula pohon dapat berbuah lebat.

### C. Rekacipta Cerpen Putri Mayang Sari

Mite merupakan salah satu cerita rakyat yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. Dikenal dengan istilah dalam bahasa Inggris *folktale*, sedangkan dalam bidang keilmuan disebut *folklore*. Istilah itu mengacu pada cerita rakyat yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Di dalam masyarakat itu, terdapat tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelihara masyarakatnya secara kolektif di dalam varian-variannya yang sangat luas.

Cerita rakyat atau folklore mencakup segala keyakinan, mitos, legenda, serta adat istiadat yang dipelihara suatu puak atau suatu bangsa secara turun-temurun. Pada masa lampau, cerita rakyat hidup secara lisan. Dengan demikian, penyebarannya sangat lambat dan pemeliharannya sangat sulit dilakukan secara autentik, karena sangat tergantung pada juru kisah. Semakin cerdas juru kisah, semakin terpelihara kisah-kisah yang ada. Dalam dunia modern, folklore dapat disimpan di dalam tulisan sehingga memungkinkan penyebarannya sangat cepat dan pendokumentasiannya lebih andal.

Oleh karena itu ragam jenisnya yang banyak, dibutuhkan suatu keahlian khusus untuk melestarikannya di dalam bentuk tulisan, sebab setiap bentuk cerita rakyat itu berbeda “dunia rohaninya” atau “dunia dalamnya”. Oleh karena itu, diperlukan suatu kiat-kiat khusus untuk mendokumentasikannya sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal. Itulah sebabnya, upaya penyimpanan dalam bentuk tulisan yang dipublikasikan dalam bentuk buku sangat dibutuhkan sebagai alat bantu. Kualitas tulisan itulah yang menentukan kejayaan folklore itu akan eksis di dunia modern.

Selain itu pula, diperlukan upaya-upaya kreatif dalam mencipta ulang cerita rakyat. Hal ini mengacu pada proses kreatif untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal sehingga menciptakan sesuatu yang bernilai. Kebaharuan yang diinginkan dalam rekacipta mite Putri Mayang Sari menyangkut unsur cerita dan penceritaannya, tokoh yang terlibat didalamnya maupun interpretasi terhadap suatu kejadian secara baru pula.

Ada sepuluh cerpen yang dihasilkan pada proses rekacipta mite Putri Mayang Sari. Sebagian besar telah mengalami kebaharuan, yang terlepas dari aroma tradisional. Meskipun ada beberapa cerpen yang dihasilkan masih memperlihatkan adanya keterkaitan erat dengan latar atau setting mite Putri Mayang Sari, yaitu *Sangarasi*. Demikian pula dengan nama-nama tokoh dalam cerpen, sepertinya masih terasa pengaruh kedayakannya, misalnya Uria Lana dan Rinyan. Tokoh yang tidak asing lagi ketika membaca mite Putri Mayang Sari. Bisa saja ini merupakan bentuk interpretasi sang pengarang yang masih terikat pada mite Putri Mayang Sari dalam konteks kekinian.

Hal yang menarik untuk dicermati adalah cerpen yang berjudul *Parang Maya*, yang tetap mengusung nilai kedaerahan, walaupun lebih mengarah pada dayak Ngaju lengkap dengan nama tokoh, tempat dan beberapa istilah yang digunakannya. Akan tetapi tema yang disematkan dalam cerpen tersebut tidaklah terlepas dari tema sentral dalam mite Putri Mayang Sari.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh pada sepuluh cerpen hasil dari rekacipta mite Putri Mayang Sari dapat ditemukan adanya beberapa yang berkaitan dengan kreativitas pengarah sebagai bagian interpretasinya, yaitu:

- 1) Pengarang yang mempunyai latar belakang budaya yang sama dengan konteks cerita Putri Mayang Sari hasil interpretasinya masih terikat pada aspek-aspek yang melekat pada cerita mite Putri Mayang Sari. Realitas semacamnya lebih banyak disebabkan adanya persepsi yang disebarkan melalui mite sebagai bagian dari sistem komunikasi masyarakat masa lalu telah mampu memproses pola pikir secara alamiah masyarakatnya. Di samping itu, mitos dalam mite Putri Mayang Sari merupakan model paradigmatik tentang apa yang terjadi *in illo tempore*; memberikan contoh-contoh model arkhetepe-arkhetipe untuk dijadikan referensi tindakan dan sikap masyarakat dayak Maanyan sekarang. Adanya faktor yang memengaruhi inilah yang menjadi bagian menghambat proses interpretasi terhadap mite Putri Mayang Sari untuk diwujudkan dalam proses kreatifnya.
- 2) Pengarang yang terbebas dari keterikatan budaya lebih bebas dalam menginterpretasikan cerita mite Putri Mayang Sari. Walaupun dari aspek tema tetap mengarah pada mite Putri Mayang Sari. Namun, hasil dari proses kreatifnya agak sulit ditelusuri kaitannya dengan mite Putri Mayang Sari sebagai bagian gagasan penceritaannya.

#### **D. PENUTUP**

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai mite Putri Mayang Sari suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur, beberapa temuan penting dapat disimpulkan. Putri Mayang Sari, sebagai tokoh sentral mite, berasal dari keturunan Sultan Suriansyah, Panembahan Batu Habang Kesultanan Banjar. Kepemimpinan Putri Mayang Sari di Tanah Dayak Maanyan mencerminkan pelestarian tradisi politik lokal tanpa mengedepankan superioritas kebanjaran atau inferioritas kedayakan. Cerita mite ini menggambarkan kepemimpinan Putri Mayang yang terfokus pada kesejahteraan rakyat, ketahanan pangan, dan penerapan sistem pemerintahan tradisional Dayak Maanyan.

Dalam manifestasi nilai-nilai, cerita mite Putri Mayang mengandung unsur religiusitas, sosial, politik, dan ekonomi dalam konteks masyarakat Dayak Maanyan. Nilai-nilai tersebut

tercermin dalam praktik ritual, toleransi antar-agama, sistem pemerintahan yang inklusif, dan penekanan pada ketahanan pangan masyarakat. Selanjutnya, dalam proses rekacipta cerpen Putri Mayang Sari, terlihat upaya kreatif dalam menginterpretasikan kembali mite tersebut. Meskipun ada keberagaman interpretasi, beberapa cerpen masih menunjukkan keterikatan erat dengan latar dan tokoh-tokoh mite asli. Sebagai contoh, "Parang Maya," sebuah cerpen menarik, tetap mengusung nilai kedaerahan sambil memberikan sentuhan kekinian. Dengan demikian, rekacipta cerpen menjadi wujud kreativitas yang memberikan nuansa baru pada warisan budaya masyarakat Dayak Maanyan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi sebuah Buku Ajar*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Fauzan, Ahmad Muflih. 2009. *Tradisi Tiwah Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju (Studi di Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah)*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Banda, Maria Matildis, 2015. "Tradisi Lisan Sa Ngaza dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores." Disertasi. Denpasar: Program Kajian Budaya Fakultas Pascasarjana Unud.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah
- Hoed, H. Benny 2008. "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan" (dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Pudentia, MPSS, ed., Jakarta: Yayasan Obor dan ATL, hlm 183-193). Ikram Achadiati, 2008 "Beraksara dalam kelisanan" dalam Metodologi Kajian Tradisi
- Tol, R dan Pudentia. 1995. "Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesian Archipelago, A Three Directional Approach" (dalam Warta ATL No. 1/01-Maret 1995, hlm 12-16).
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, May). *Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah Pendekatan Semantik Pedagogis*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 247-262).
- Misnawati, M. (2023). Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.

- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. London: James Currey. Nairobi: Heinemann Kenya.
- Vansina, Jan. 1985. "Oral Tradition as History," James Currey Publishers. ISBN 0 – 85255 – 007-3, 9780852550076
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (Samuel Gunawan, Pentj). Jakarta: Erlangga.
- Sdalb, Mahudi. 2008. *Budaya Dayak Maanyan: Idjame/Pembakaran Tulang Alla Nagben di Murutuwu/Paju Epat*. Tamiang Layang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.